

# Arti dan fungsi bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng, Situbondo, Jawa Timur

## The meaning and function of the ox-shaped stone tub at Batu Banteng Site, Situbondo, East Java

Rakai Hino Galeswangi  
Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang  
[rakaihino007@gmail.com](mailto:rakaihino007@gmail.com)

### ABSTRACT

**Keywords:**  
*Tambragomukha*;  
Buddhism;  
inscription;  
Old Java;  
purification

The ox-shaped stone tub found at Batu Banteng Site, Selobanteng, Banyuglugur, Situbondo, East Java has a distinctive feature in the form of inscription dated 1325 Śaka (1403 CE). This article aims to explain the meaning and function of the stone tub through qualitative research method comprises of literature study as well as transliteration and translation of the inscription. The stone tub from the Batu Banteng Site indicates that there was a shift from the original concept of *tambragomukha* in Mahayana Buddhism to a purification ritual before one enters the *mandala kadewaguruan*.

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**  
*Tambragomukha*;  
Buddhisme;  
prasasti;  
Jawa Kuno;  
penyucian  
dosa

Bejana batu berbentuk lembu yang terdapat di Situs Batu Banteng, Selobanteng, Banyuglugur, Situbondo, Jawa Timur memiliki ciri khas berupa prasasti berangka tahun 1325 Śaka (1403 M). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan arti dan fungsi bejana batu tersebut melalui metode penelitian kualitatif yang meliputi studi pustaka, transliterasi, dan penerjemahan prasasti. Bejana batu di Situs Batu Banteng menunjukkan adanya indikasi pergeseran dari konsep *tambragomukha* dalam ajaran Buddha Mahayana menjadi sarana penyucian dosa sebelum seseorang memasuki *mandala kadewaguruan*.

Artikel Masuk 12-04-2021  
Artikel Diterima 06-06-2022  
Artikel Diterbitkan 31-07-2022



**BERKALA  
ARKEOLOGI**

VOLUME : 42 No.1, Mei 2022 , 57-78  
DOI : [10.30883/jba.v42i1.884](https://doi.org/10.30883/jba.v42i1.884)  
VERSION : Indonesian (original)  
WEBSITE : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Bejana batu dari bahan andesit yang berbentuk lembu ditemukan di Desa Selobanteng, Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur ([Gambar 1](#)). Keberadaan bejana batu ini dikaitkan dengan asal nama Desa Selobanteng yang berada di lereng tenggara Gunung Lurus dan di utara Gunung Argopura. Desa Selobanteng berada di bentang alam pegunungan yang kaya akan sumber daya lingkungan berupa batu andesit, cenderung gersang, dan relatif terpencil. Namun, keberadaan tinggalan arkeologis tersebut mengindikasikan bahwa pada masa lampau desa tersebut pernah menjadi pusat aktivitas keagamaan.

Penduduk Desa Selobanteng menggunakan istilah 'banteng' daripada 'lembu' atau 'sapi' untuk menyebut bentuk bejana batu tersebut. Karakteristik lembu pada bejana batu diidentifikasi dari bentuk kepala hewan bertanduk, bertelinga, berpunuk, berkaki empat, dan berekor ([Gambar 2](#)). Oleh karena itu, bejana batu berbentuk lembu oleh penduduk setempat disebut 'Selobanteng' yang berarti batu berbentuk 'banteng' (sapi liar). Bejana batu berbentuk lembu di Desa Selobanteng telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan informasi penduduk setempat diketahui bahwa bejana batu di Situs Batu Banteng berasal dari lokasi lain yang letaknya lebih tinggi. Akan tetapi, pada pengamatan di area yang dimaksud tidak ditemukan data tinggalan arkeologis. Perlu dicermati bahwa menurut catatan Verbeek, di lokasi tersebut terdapat sejumlah temuan arkeologis berupa sisa-sisa batu "tjandi" yang dipangkas dan sisa-sisa tangga kasar di lereng gunung ([Verbeek, 1891](#)). Hal ini menimbulkan dugaan bahwa sisa-sisa batu bangunan dan sisa-sisa struktur tangga batu yang dicatat oleh Verbeek tersebut masih berada dalam satu konteks dengan Situs Batu Banteng. Meski demikian, kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa tinggalan arkeologis yang ditemukan di sekitar Gunung Lurus hanya bejana batu di Situs Batu Banteng.



**Gambar 1.** Situs Batu Banteng di Desa Selobanteng  
(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)



**Gambar 2.** Bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng, dilihat dari sisi utara. (Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020).

Penelitian tinggalan arkeologis di Situs Batu Banteng antara lain dilakukan oleh Verbeek ([Verbeek, 1891, 1923](#)), J. Knebel ([1906](#)), N.J. Krom ([1920](#)), Bagyo Prasetyo ([Prasetyo, 1999](#)), Irwan Kurniadi ([2020](#)), dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Jawa Timur ([Penyusun, 1988](#)). Setiap penelitian tersebut menghasilkan deskripsi yang berbeda-beda tentang bejana batu. Verbeek dan Knebel menyebutnya sebagai *Go-Tambra*, sedangkan SPSP Jawa Timur dan Bagyo Prasetyo menyebutnya sebagai wadah semacam bejana air, wadah kubur, atau sarkofagus andesit yang dibentuk menyerupai seekor banteng atau Nandi dalam posisi duduk *njerum* (Bahasa Indonesia: mendekam). Disebutkan pula bahwa pada bagian punggung mulai dari tengkuk hingga ekor terdapat lubang berbentuk persegi dengan salah satu sisi badannya memiliki hiasan relief berpola sulur-suluran serta prasasti angka tahun. Deskripsi selanjutnya menyebutkan bahwa prasasti berupa angka tahun pada dinding sarkofagus yang berbentuk seekor sapi menunjukkan angka 1324 Śaka (1402 M). Prasasti ini menggunakan aksara Jawa Kuno gaya kuadrat, yaitu jenis huruf timbul ([Prasetyo, 1999](#)). Peneliti lainnya yang juga menyebutkan bejana batu di Situs Batu Banteng sebagai sarkofagus adalah Muhammad Hidayat dan Kayan Swastika. Keduanya mengacu pada hasil inventarisasi SPSP Jawa Timur tahun 1988 serta laporan survei yang dilakukan oleh Bagyo Prasetyo tahun 1999 ([Hidayat, 2007](#), hal. 37; [Swastika, 2020](#), hal. 174).

Bejana batu di Situs Batu Banteng menarik untuk dikaji lebih mendalam karena beragam deskripsi yang disebutkan di atas. Salah satu deskripsi menyebutkan bejana batu sebagai sarkofagus atau wadah kubur dari budaya megalitik yang secara temporal dianggap lebih tua dibandingkan hasil pembacaan prasasti angka tahun. Meski demikian, bejana batu di Situs Batu Banteng mempunyai karakteristik bentuk banteng menyerupai Nandi yang lazim dijumpai pada tinggalan arkeologis masa Hindu-Buddha. Pendapat bahwa bejana batu di Situs Batu Banteng sebagai sarkofagus dari budaya megalitik dilatarbelakangi oleh fenomena budaya megalitik di Indonesia yang merupakan

budaya berkesinambungan dari masa prasejarah hingga masa sejarah. Budaya megalitik berawal dari masa Paleometalik (Logam Awal) yang berlangsung pada abad ke-4 SM, misalnya di Situs Besoa, hingga masa sejarah yang lebih kemudian, misalnya di Situs Nias ([Prasetyo, 2015](#), hal. 175-176).

Terkait dengan beragamnya deskripsi bejana batu di Situs Batu Banteng, diperlukan pemahaman bahwa bejana batu berbentuk lembu tersebut bukan merupakan wadah kubur atau sarkofagus, melainkan artefak yang berhubungan dengan praktik keagamaan bercorak Hindu-Buddha pada abad ke-15 M. Pemahaman ini didasarkan pada catatan Knebel dan Krom yang tidak menyebutkan konteks temuan bejana batu tersebut bersama objek lainnya yang diidentifikasi sebagai tutup wadah kubur atau sarkofagus, selain itu juga tidak ditemukan data atau konteks temuan berupa bekal kubur dan sisa material organik berupa tulang manusia ([Knebel, 1906](#); [Krom, 1920](#)).

Bukti arkeologis lainnya memperlihatkan bejana batu yang serupa dijumpai pada relief Kunjarakarna di Candi Jago (Malang, Jawa Timur). Relief tersebut secara implisit merupakan penggambaran salah satu bagian teks naskah Kakawin Kunjarakarna yang menggambarkan bentuk dari kawah penyiksaan berupa bejana tembaga berbentuk lembu ([Gambar 3](#)). Selain itu, terdapat data arkeologis dan naskah kakawin Jawa Kuno yang juga menyebutkan tentang kawah penyiksaan berupa bejana tembaga berbentuk lembu.



**Gambar 3.** Bentuk kawah penyiksaan dari relief Kunjarakarna Candi Jago. (Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan apa arti dan fungsi bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng? Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui arti dan fungsi dari bejana batu berbentuk lembu serta kaitannya dengan prasasti yang dipahatkan. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi signifikansi Cagar Budaya secara ilmiah kepada Pemerintah Kabupaten Situbondo sebagai dasar upaya pelestarian Cagar Budaya Situs Batu Banteng. Melalui penelitian ini, informasi ilmiah juga disampaikan kepada komunitas akademis pemerhati sejarah dan arkeologi tentang arti dan fungsi Situs Batu Banteng. Sumbangan pemikiran sebagai kebanggaan pembelajaran sejarah bagi pendidikan secara

khusus dan publik secara umum di Kabupaten Situbondo terkait tinggalan arkeologis di wilayahnya, sangat berarti bagi perjalanan sejarah Situbondo sejak masa lampau hingga masa kini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan sesuai alur penelitian arkeologi yaitu, pengumpulan data, deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data ([Sharer & Ashmore, 2003](#), hal. 6). Selain itu pada bejana tersebut terdapat prasasti, sehingga digunakan pula pendekatan epigrafi yang meliputi identifikasi, alih aksara, alih bahasa, serta kritik teks ([Sukendar et al., 2008](#), hal. 197–203). Uraian tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut.

### **Pengumpulan Data**

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berupa bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng yang memiliki prasasti pendek dan relief Kunjarakarna Candi Jago yang menggambarkan perwujudan *tambragomukha*. Selain itu, digunakan pula sumber data primer sebagai data pembanding prasasti dengan karakter yang serupa yaitu, Prasasti Sukung, Widodaren, Gerbha, dan Pasrujambe. Hal ini diperlukan mengingat prasasti pendek pada bejana batu menggunakan bahasa Jawa Kuno dengan aksara berkarakter huruf timbul yang tergolong khusus.

Sumber data sekunder berupa artikel, hasil penelitian, dan naskah-naskah karya sastra yang telah dialihbahasakan dan dialihaksarakan. Adapun naskah-naskah tersebut antara lain Naskah *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Siwaratrikalpa*, *Sutasoma*, *Kunjarakarna*, dan Naskah Cerita *Bima Swarga*. Selain itu, dilakukan juga alih bahasa dan alih aksara terhadap prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuno yang semasa dan sama-sama berasal dari dataran tinggi yaitu, Prasasti Sukung, Widodaren, Gerbha, dan Pasrujambe.

### **Analisis Data**

Analisis artefaktual dilakukan terhadap data primer berupa bejana batu berbentuk lembu. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan bentuk kawah penyiksaan berupa bejana tembaga berbentuk lembu dalam relief Kunjarakarna di Candi Jago, serta sejumlah bejana batu di Museum Majapahit, Museum Airlangga Kediri, dan Museum Nasional Indonesia. Hasil analisis artefaktual dan epigrafis kemudian dikorelasikan dengan sumber sekunder berupa karya sastra, naskah keagamaan, pembacaan relief, pembacaan prasasti, dan hasil penelitian terhadap objek yang serupa. Analisis dilakukan untuk mengetahui arti dan fungsi bejana batu berbentuk lembu serta relasi dengan prasasti pendek yang dipahatkan di sisi sebelah kiri bejana batu.

### **Interpretasi Data**

Interpretasi data meliputi pemaparan arti dan fungsi bejana batu berdasarkan analisis artefaktual dan epigrafis terhadap data primer yang dikorelasikan dengan data sekunder.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Bejana Batu

Bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng secara umum berada dalam kondisi yang relatif baik dan terawat. Bejana batu terbuat dari bahan batu andesit dengan sifat porositas rendah. Saat ini, bejana batu diletakkan di atas stuktur lantai bata beratap (semacam cungkup) sebagai upaya perlindungan. Panjang keseluruhan dari bejana batu (bagian mulut hingga pantat)  $\pm$  202 cm, lebar 73 cm, dan tinggi 65 cm. Pada bagian badan (punggung bagian atas) terdapat lubang berbentuk persegi panjang dengan dimensi panjang 148 cm, lebar 60 cm, tebal dinding 7-8 cm. Bentuk lembu pada bejana batu terlihat realistis. Kepala lembu menghadap ke arah barat dan memiliki dua tanduk, sedangkan ekor lembu berada di sisi timur dengan posisi ditekuk menempel ke bagian perut sisi kanan ([Gambar 4-5](#)). Posisi lembu mendekam dengan keempat kaki yang dilipat (Bahasa Jawa: *njerum*). Bejana batu juga teramati mengalami sejumlah kerusakan, antara lain pada bagian kedua telinga yang aus, serta bagian punuk atas dan lubang tempat air bagian atas sisi kiri yang pecah. Selain itu, pada bagian lubang tempat air terdapat beberapa bekas tambalan dari semen yang menandakan bejana batu tersebut pernah mengalami perbaikan ([Gambar 6](#)).



**Gambar 4.** Bejana batu dilihat dari sudut barat laut (Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020).



**Gambar 5.** Bejana batu dilihat dari sudut tenggara. (Sumber: Irwan Kurniadi TACB Situbondo).



**Gambar 6.** Bejana batu dilihat dari atas. (Sumber: Irwan Kurniadi TACB Situbondo).

Pada bagian badan bejana batu di sisi kiri atas terdapat pahatan yang sebelumnya diidentifikasi sebagai relief dengan pola sulur-suluran ([Prasetyo, 1999](#)). Pahatan ini selanjutnya diidentifikasi sebagai deretan aksara Jawa Kuno.

Baris kedua di bawah deretan aksara Jawa Kuno tersebut adalah prasasti angka tahun yang dipahat pada bidang empat persegi panjang dengan ukuran panjang 38 cm dan lebar 10 cm ([Gambar 7](#)).



**Gambar 7.** Posisi prasasti di sisi kiri bejana batu berbentuk lembu. (Sumber: Irwan Kurniadi TACB Situbondo).

### Deskripsi Prasasti

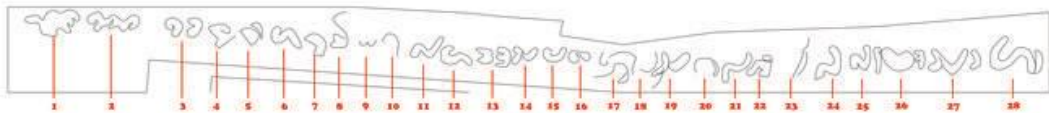
Prasasti pada bejana batu berbentuk lembu dipahat menggunakan teknik pahat timbul dengan panjang  $\pm 107$  cm. Prasasti menggunakan aksara Jawa Kuno bercorak khusus, tidak seperti pendapat peneliti sebelumnya yang menyebutnya sebagai jenis huruf *kuadrat* aksara Jawa Kuno ([Prasetyo, 1999](#)). Prasasti dengan jenis aksara bercorak khusus yang dimaksud juga ditemukan pada Prasasti Pasrujambe, Prasasti-prasasti Pawitra, Prasasti Widodaren, Prasasti Gerba, Prasasti Samirono, Prasasti Ngadoman (Damalung), Prasasti Ngrawan, Prasasti Sukung, dan Prasasti Sine ([Agusta Rendra, 2018](#), hal. 143). Jenis aksara bercorak khusus dianggap sebagai penyimpangan dari jenis aksara prasasti pada masa itu, sehingga dianggap sebagai gaya penulisan baru yang terkesan singkat, tebal, kaku, dan sama sekali tidak anggun. De Casparis menyebutnya sebagai jenis aksara Majapahit akhir. Sejumlah prasasti dengan jenis aksara bercorak khusus memiliki dua gaya pahatan yaitu, gaya pahat timbul dan gaya pahat ke dalam. Jenis aksara tersebut pada prasasti di Candi Sukung, Ceto, dan Planggatan, disebut sebagai aksara kuadrat yang bercorak khusus ([Nastiti, 2016](#), hal. 187; [Rahayu, 2016](#)).

Pada awalnya, prasasti-prasasti Pasrujambe dengan jenis aksara bercorak khusus dianggap sebagai aksara yang tidak dikenali karena berbentuk ganjil, namun pada masa kemudian aksara tersebut dapat dibaca dengan baik ([Atmodjo, 1986](#)). Hasil identifikasi jenis aksara pada Prasasti Pasrujambe (berjumlah 23), Prasasti Gerba (berjumlah 2), dan Prasasti Widodaren, yang semuanya berasal dari lereng Gunung Semeru sisi timur dan barat daya, menunjukkan kesamaan jenis aksara ([Galeswangi, 2020](#)). Berdasarkan perbandingan dengan prasasti lainnya, terlihat bahwa jenis aksara prasasti yang terdapat pada bejana batu berbentuk lembu dengan gaya yang terkesan singkat, tebal, kaku, dan sama sekali tidak anggun, dapat dikelompokkan pada tipe aksara yang bercorak khusus tersebut, yang dibuat oleh kelompok penduduk di lereng gunung. Pahatan aksara pada prasasti memiliki ukuran rata-rata tinggi

2,91 cm dan lebar 2,08 cm. Deretan aksara berada dalam satu baris lurus yang dapat diidentifikasi terdiri atas 28 aksara dan tanda ([Gambar 8-9](#)).



**Gambar 8.** Deretan aksara yang teridentifikasi 28 karakter.  
(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)



**Gambar 9.** Faksimili aksara.  
(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)

Alih aksara: “{{≈}}<sup>1)</sup> - <sup>2)</sup> ha - - - <sup>3)</sup> lada >><sup>4)</sup> sapata<sup>5)</sup> - <sup>6)</sup> saka<sup>7)</sup> lasi(-)<sup>8)</sup> lala wo<sup>9)</sup> sādā<sup>10)</sup>”.

Catatan alih aksara:

- 1) Aksara nomor 1, 2, dan 3 berupa dua pahatan geometris ikal horizontal (nomor 2) yang diapit oleh masing-masing dua pahatan geometris ikal vertikal (nomor 1 dan 3). Diduga tanda ini adalah semacam *adeg-adeg* awal tulisan.
- 2) Dua aksara, nomor 4 dan 5, tidak dapat diidentifikasi karena sangat aus.
- 3) Didapati aksara “ha” pada nomor 6 yang bentuknya dapat dikomparasikan dengan aksara “ha” pada Prasasti Widodaren, Gerba, Pasrujambe, dan Sukung ([Gambar 10](#)).



Prasasti Selobanteng



Prasasti Widodaren, Gerba,  
dan Pasrujambe



Prasasti Sukung

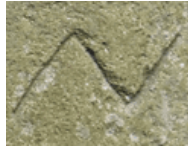
**Gambar 10.** Perbandingan aksara “ha”.  
(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)

- 4) Empat aksara selanjutnya nomor 7, 8, 9, dan 10 tidak dapat dibaca karena sangat aus.
- 5) Pada aksara nomor 11 dan 12 didapati aksara “la” ([Gambar 11](#)) dan “da” ([Gambar 12](#)).





Prasasti Selobanteng



Prasasti Widodaren, Gerba,  
dan Pasrujambe



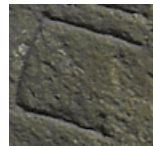
Prasasti Suku

**Gambar 11.** Perbandingan aksara "la".

(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)



Prasasti Selobanteng



Prasasti Widodaren, Gerba,  
dan Pasrujambe



Prasasti Suku

**Gambar 12.** Perbandingan aksara "da".

(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)

- 6) Aksara nomor 13 memiliki dua tanda semacam ujung anak panah dan angka tiga terbalik. Sulit ditentukan, apakah ini aksara, atau tanda *adeg-adeg*.
- 7) Pada aksara nomor 14, 15, dan 16 didapati aksara "sa" ([Gambar 13](#)), "pa" ([Gambar 14](#)), dan "ta". Aksara yang diduga "ta" bagian atasnya patah mengikuti pecahnya bagian badan kiri atas bejana. Namun, jika dibandingkan dengan gaya aksara "ta" pada Prasasti Suku, maka dapat menguatkan interpretasi ([Gambar 15](#)).



Prasasti Selobanteng



Prasasti Widodaren, Gerba,  
dan Pasrujambe



Prasasti Suku

**Gambar 13.** Perbandingan aksara "sa".

(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)



Prasasti Selobanteng



Prasasti Widodaren, Gerba,  
dan Pasrujambe



Prasasti Suku

**Gambar 14.** Perbandingan aksara "pa".

(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)



Prasasti Selobanteng



Prasasti Widodaren, Gerba,  
dan Pasrujambe



Prasasti Suku

**Gambar 15.** Perbandingan aksara "ta".

(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)

- 8) Dua aksara pada nomor 17 dan 18 tidak dapat diidentifikasi karena sangat aus.
- 9) Selanjutnya aksara nomor 19 memiliki aksara “sa” yang sama dengan [Gambar 13](#). Aksara nomor 20 diidentifikasi sebagai aksara “ka”, hanya kaki bagian kiri yang aus, namun masih terlihat kaki tengah dan kanan ([Gambar 16](#)).



Prasasti Selobanteng



Prasasti Widodaren, Gerba,  
dan Pasrujambe



Prasasti Suku

**Gambar 16.** Perbandingan aksara “ka”.

(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)

- 10) Aksara selanjutnya pada nomor 21 diidentifikasi sebagai aksara “la” yang memiliki gaya sama dengan aksara di [Gambar 11](#). Pada karakter aksara nomor 22 diduga aksara “sa” yang mendapat tanda baca [i] sehingga terbaca “si”. Namun, pada prasasti pembandingan tidak ditemukan adanya aksara “sa”.
- 11) Berikutnya pada aksara nomor 24 dan 25 terdapat aksara “la” yang memiliki gaya sama dengan aksara di [Gambar 11](#).
- 12) Selanjutnya karakter aksara nomor 26 adalah aksara “ba” yang mendekati aksara “wa” dengan vokalisasi [o], sehingga berbunyi “bo” atau “wo”. Bunyi “ba” sangat mungkin berubah menjadi “wa” seperti “banua” menjadi “wanua”, dan sebaliknya. Kata “labo” dalam Bahasa Jawa Kuno tidak ada, yang ada adalah kata “lawo” dengan vokalisasi [ó], hal ini diduga bahwa penulis prasasti sudah tidak mengikuti kaidah ([Gambar 17](#)).



Prasasti Selobanteng



Prasasti Widodaren, Gerba,  
dan Pasrujambe



Prasasti Suku

**Gambar 17.** Perbandingan aksara “ba”.

(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)

- 13) Terakhir aksara nomor 27 dan 28 terdapat aksara “sa” yang berbentuk mirip dengan aksara di [Gambar 13](#), namun di sini terdapat tanda pemanjangan vokal. Dilanjutkan dengan aksara “da” yang memiliki gaya sama dengan aksara di [Gambar 12](#), tetapi penulisan besar bagian bawah memiliki lengkung tinggi serta terdapat tanda pemanjangan vokal.

Alih Bahasa: “*ha - - - - lada>>sapata - -<sup>1)</sup> segala siksa<sup>2)</sup> tanpa kekhawatiran<sup>3)</sup> sampai kapanpun<sup>4)</sup>”.*

Catatan alih Bahasa:

- 1) Mulai dari tanda *adeg-adeg* sampai dua karakter di belakang aksara "sa pa ta", tidak dapat diartikan karena aksara yang tidak terbaca.
- 2) *Sakalaśikṣa* memiliki arti: segala siksa/hukuman.
- 3) Kata "*lalawo*" di sini mungkin harus dibaca "*lalawö*". Dari akar kata "*lawö*", yang memiliki arti: tanpa khawatir.
- 4) Kata "*sādā*" memiliki arti: selalu, tiap-tiap waktu, terus menerus, ajeg. Semua arti tersebut sama dengan: sampai kapanpun.

Prasasti angka tahun memiliki ukuran rata-rata tinggi 5 cm dan lebar 5 cm. Prasasti dipahatkan di bawah baris aksara Jawa Kuno, pada bidang permukaan batu berbentuk persegi panjang berukuran panjang 38 cm dan lebar 10 cm. Bidang tersebut dipahat hingga kedalaman  $\pm 3$  mm dan menyisakan tulisan angka-angka timbul. Angka tahun yang terbaca adalah 1325 Śaka. Hasil pembacaan ini berbeda dari hasil pembacaan yang dilakukan oleh Tim SPSP Jawa Timur pada tahun 1988, yaitu 1324 Śaka ([Gambar 18](#)).



**Gambar 18.** Angka tahun 1325 Śaka (1403 M) berdasarkan hasil pembacaan penulis.  
(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020).

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Melalui pengumpulan data dari berbagai sumber khususnya naskah sastra dan relief, maka bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng diduga merupakan visualisasi dari *tambragomukha*, yaitu nama kawah di dalam neraka berdasarkan kepercayaan Buddha Mahayana. Keberadaan *tambragomukha* juga disebutkan di dalam beberapa prasasti bercorak Hindu. Neraka yang juga dikenal melalui delapan dosa besar, menjadi pantangan menurut agama Buddha Mahayana antara lain *sanjiva*, *kalasutra*, *sanghata*, *raurawa*, *maharaurawa*, *tapana*, *pratapana*, dan *avici* ([Satrio, 1989](#), hal. 59). Sejumlah naskah dan prasasti Jawa Kuno menyebutkan neraka yang sering dihubungkan dengan *tambragomukha* antara lain *raurawa*, *maharaurawa*, dan *avici*. Hasil interpretasi ini menegaskan kembali pendapat Verbeek dan Knebel ([Knebel, 1906](#); [Verbeek, 1891](#)) tentang temuan kepurbakalaan yang dijumpai di Situs Batu Banteng Situbondo sebagai *gotambra*.

Berdasarkan konsep agama Buddha Mahayana, *tambragomukha* adalah salah satu tempat di neraka yang berfungsi sebagai alat penyiksa bagi para pendosa di dunia. Hal ini disebutkan pada sejumlah naskah Jawa Kuno yang bercorak Buddha, seperti *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Sutasoma*, dan *Kunjarakarna*. Sementara itu, naskah Jawa Kuno yang bercorak Hindu, *tambragomukha* juga disebutkan di dalam sejumlah naskah seperti *Siwaratrikalpa*, *Nirarthapakreta*, dan *Bima Swarga*.

Sejumlah prasasti masa Jawa Kuno, khususnya prasasti yang berhubungan dengan penetapan tanah *sima*, seperti Prasasti Wuatan Tija (abad ke-9 M), Prasasti Waharu II (929 M), Prasasti Cane (1021 M), Prasasti Panumbangan (1120 M), Prasasti Talan (1136 M), dan prasasti dalam OJO CX, menyebutkan kutukan (*sapatha*) bagi siapa saja yang berani mengubah status tanah *sima*. *Tambragomukha* disebutkan dalam sederetan kutukan pada baris-baris terakhir prasasti tersebut sebagai suatu tempat di neraka. Dengan demikian, *tambragomukha*, yang merujuk pada bejana tembaga berbentuk kepala lembu di neraka dikenal secara umum oleh masyarakat Jawa Kuno baik yang menganut Hindu maupun Buddha, karena suatu kutukan (*sapatha*) dalam prasasti bersifat umum, ditujukan kepada siapa saja yang berani mengganggu ketetapan status tanah *sima*.

Sejumlah data pembandingan ([Tabel 1](#)) terkait dengan *tambragomukha* berupa prasasti, naskah kuno, relief, dan artefak dapat diuraikan sebagai berikut: Prasasti yang pertama adalah Prasasti Wuatan Tija (abad ke-9 M) berbunyi: "*hyang kabeh tibākēna ing samudra klammakna ing wrsabhamukha...*" ([Suhadi & Atmodjo, 1986](#), hal. 111), artinya: ya para dewa, jatuhkan ia ke samudera, tenggelamkan ke (neraka) yang berbentuk kepala lembu....

Berikutnya adalah Prasasti Waharu II (929 M) baris 8a: "*ya tumēmua ng bhrasta, liputēn deni mangdryanya, yan mati muliha mareng yamani, mantuka mareng narakapada, tumiba ring tambragomukha (klanēn) dening kingkarabala...*" ([Brandes, 1913](#), hal. 76), artinya: semogalah mendapat kehancuran, tutuplah penglihatannya, jika mati semoga menuju ke neraka, mendapatkan alam neraka, jatuh ke bejana tembaga berbentuk kepala lembu dimasaklah oleh para pembantu Yama.

Prasasti Cane (1021 M) sisi belakang baris 30-31 berbunyi: "*pangan dagingnya inum rāhnya atmahanya tibakēn ring ta//mragohmukha lwira nikāng umulahulah ikeng sima i cane kawruhanira*" ([Brandes, 1913](#)), artinya: makanlah dagingnya, minumlah darahnya, jiwanya jatuhkan ke dalam//bejana tembaga berbentuk kepala lembu, begitulah keadaannya bagi yang merubah (status) tanah *sima* di Cane. Ketahuilah.

Prasasti Panumbangan (1120 M) sisi belakang baris 24-25 berbunyi: "*.. yan pareng//wai sangapēn dening wuhaya tuwiran tadahēn de sang hyang pañcamahābhuta tibākna ring tamragomuka klan de sang yama ...*" ([Brandes, 1913](#)), artinya: jika menuju ke//sungai semoga dimakan oleh buaya, binatang air yang besar, semoga dimangsa oleh *sang hyang pancamahabhuta* (lima anasir alam), jatuhkan ke bejana tembaga berbentuk kepala lembu, dimasak oleh sang Yama.

Prasasti Talan (1136 M) sisi belakang baris 19-20 berbunyi: "*... siwak kapālanya, duduk utēknya, duduk//hatinya, udulakēn dalēmnya. uwad awid ususnya, rākrāk iganya, sēsēb dagingnya, tibakēn ring tamragomukha klan ri kawah sang//yama*

kingkara” (Suhadi & Kartakusuma, 1996, hal. 30), artinya: belah kepalanya, bongkar otaknya, bongkar//hatinya, buka lebar isi perutnya, tarik ususnya, rusak secara serampangan iganya, sayat dagingnya. Jatuhkan ke bejana tembaga berbentuk kepala lembu, dimasak di kawah oleh sang// pembantu Yama.

Terakhir adalah prasasti OJO CX baris 6-7 yang berbunyi: “... dawuhan, .. lak .. prthiwi, upadrawa ya ring dewa ra brasta ... tēn dening pitara, muliha ring naraka tibākna ring maha (rorawa)//... kawah tambragomukha, klan dening yama(ba)la, pupuhēn dening kingkara” (Brandes, 1913), artinya: ... bendungan, .. lak .. bumi, dilelehkan oleh dewa penghancur ... oleh leluhur, kembalilah ke dalam neraka jatuhkan ke dalam maha (rorawa) ...kawah bejana tembaga berbentuk kepala lembu, dimasak oleh para pembantu Yama, dipukul oleh para pembantu (Yama).

**Tabel 1.** Perbandingan informasi *tambragomukha*

No.	Data	Tarikh	Konteks keagamaan	Kalimat	Konteks isi
1.	Prasasti Wuatan Tija	Abad ke-9 M	Hindu	<i>klammakna ing wrsabhamukha</i>	Sebagai <i>sapatha</i>
2.	Prasasti Waharu II	Tahun 929 M	Hindu	<i>tumiba ring tambragomukha</i>	Sebagai <i>sapatha</i>
3.	Prasasti Cane	Tahun 1021 M	Hindu	<i>tibakēn ring ta//mragohmukha</i>	Sebagai <i>sapatha</i>
4.	Prasasti Panumbangan	Tahun 1120 M	Hindu	<i>tibākna ring tamragomuka</i>	Sebagai <i>sapatha</i>
5.	Prasasti Talan	Tahun 1136 M	Hindu	<i>tibakēn ring tamragomukha</i>	Sebagai <i>sapatha</i>
6.	Prasasti OJO CX 6-7	Tanpa tahun	Hindu	<i>kawah tambragomukha</i>	Sebagai <i>sapatha</i>
7.	Naskah <i>Sang Hyang Kamahayanikan</i>	Abad ke-10 M	Buddha	<i>pinakahitip ning tāmragomukha</i>	Penyucian dosa
8.	Naskah <i>Siwaratrikalpa</i>	Abad ke-15 M	Hindu	<i>muṅsira tāmbragohmukha</i>	Sebagai hukuman
9.	Naskah <i>Sutasoma</i>	Abad ke-14 M	Buddha	<i>sasar mareng gohmukatamra</i>	Penyucian dosa
10.	Naskah <i>Kunjarakarna</i>	Abad ke-15 M	Buddha	<i>kawah tanbragamuka</i>	Penyucian diri dari <i>hala</i>
11.	Naskah <i>Nirarthapakrta</i>	Tahun 1459 M	Hindu	<i>winawanika ri tambragomuka</i>	Sebagai hukuman
12.	Cerita <i>Bima Swarga</i>	Abad ke-19 M	Hindu	<i>wontēn ikang Cāmbra Gohmukha</i>	Sebagai hukuman
13.	Candi Jago Tumpang	Abad ke-14 M	Buddha	Cerita Kunjarakarna	Penyucian dosa
14.	Situs Batu Banteng	Abad ke-15 M	Buddha	Bejana batu berbentuk lembu	Penyucian diri dari <i>hala</i>

(Sumber: Rakai Hino Galeswangi, 2020)

Berikutnya adalah naskah agama Buddha, yaitu *Sang Hyang Kamahayanikan* 34 yang menyebutkan: “apan ikang wwang awajñā, awamāna, masampe guru, san nityan duhkkham apnuyāt, ya ikā mulih ring naraka, tibā ring kawah sang yama, pinakahitip ning tāmragomukha; maṅkana pāpa ning wwang awamāna maguru” (Sumonggokarso, 1988, hal. 39–40), artinya: orang yang merendahkan, menghina dan menentang guru, akan masuk ke dalam neraka, jatuh ke dalam kawah sang Yama, menjadi keraknya bejana tembaga berbentuk kepala lembu, begitulah penderitaan orang yang merendahkan guru.

Naskah *Siwaratrikalpa* (Lubdhaka) 11.9 yang bercorak Hindu menyebutkan: “*apan sajiwanya sadāmatī mṛga samātra tapwan magawe tapabrata ndya tēka donanya tēkēñ siwālaya kēnohnya yan muñsira tāmbrogomukha*” (Teeuw et al., 1969, hal. 90), artinya: karena dia tidak melakukan apa-apa selain membunuh binatang sepanjang hidupnya, dan belum melaksanakan bahkan sumpah terkecil dengan cara penebusan dosa, lalu apa gunanya dia datang ke alam Siwa, akan lebih adil jika dia berakhir di kawah bejana tembaga berbentuk kepala lembu.

Naskah *Sutasoma* 30.13 yang bercorak Buddha menyatakan: “*apan mahāpatakang arddha hingsa, tininda ring rāt para sādhu melik, madoh saking sūnyapadān parātra, sasar mareng gohmukatamra tēmbē*” (Santoso, 1975, hal. 221), artinya: karena mereka yang membunuh berulang kali, melakukan dosa besar, mereka dihina oleh dunia, dan orang-orang baik menjauhkan mereka, mereka jauh dari nirwana ketika mereka mati, dan nantinya akan mengambil jalan yang salah, jalan yang mengarah ke (neraka) bejana tembaga berbentuk kepala lembu.

Naskah *Kunjarakarna* 2785-2790 yang bercorak Buddha menyatakan: “....., *uduh to papa sanak purñnawijaya, malar i kakan kawah wdi, kawah tambragamuka danta taduni, dadi talaga matirtya .....*” (Van Der Molen, 2011, hal. 307), artinya: ... aduh, ayolah Purnawijaya, para pendosa berharap kepada kakang, kawah takut, kawah bejana tembaga berbentuk kepala lembu tempat anda turun telah menjadi telaga tempat mandi.

Terakhir adalah Naskah *Nirarthapakṛta* IX.5 yang bercorak Hindu menyebutkan: “..... *simbantenn iki yan makarya ya jagan winawanika ri tambragomuka*” (Poerbatjaraka, 1951, hal. 212), artinya: jangankan dia berhasil, sebaliknya dia terbawa masuk ke kawah bejana tembaga berbentuk kepala lembu. Sementara dalam cerita Bima Swarga bercorak Hindu yang menjadi cerita ruwat dalam pertunjukan wayang Bali (Gambar 19), menyebutkan: “*sampun yata kawēnangan nēkapirang Nararya Wrkodara, wet ning inangkidakēna ya, makabapanira yata Mahārāja Pandu linēbok rakwa ri wontēn ikang Cāmbra Gohmukha*” (Hinzler, 1981, hal. 88), artinya: demikian itulah yang telah dikalahkan oleh Nararya Wrkodara, karena itulah ia mampu mengangkat ayahnya Maharaja Pandu yang dimasukkan ke dalam bejana tembaga berbentuk kepala lembu.

Selain disebutkan di dalam prasasti dan naskah Jawa Kuno, *tambragomukha* juga digambarkan pada relief *Kunjarakarna* di Candi Jago (abad ke-14 M). Adegan penggambaran alam neraka dan *tambragomukha* dapat diamati pada deretan panel relief sisi utara batur candi (Gambar 20).

Berdasarkan pada sejumlah sumber data seperti naskah sastra, prasasti, dan relief candi yang telah disebutkan di atas, diketahui bahwa *tambragomukha* merupakan istilah bejana tembaga berbentuk kepala lembu di neraka yang digambarkan sebagai tempat penyiksaan bagi manusia dalam upaya penyucian dosa. Kemudian, pertanyaan muncul terhadap keberadaan bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng yang juga menggambarkan *tambragomukha*. Mengapa komunitas pendukung budaya pada masa itu membuat bejana batu yang merepresentasikan bejana tembaga berbentuk kepala lembu di neraka? Pertanyaan ini dapat terjawab melalui identifikasi arti dan fungsi dari *tambragomukha* dalam uraian berikut.



**Gambar 19.** *Tambragomukha* lukisan Bali dalam pertunjukan wayang Bali cerita *Bima Swarga*.  
(Sumber: [Gadis-Bali, 2016](#))



**Gambar 20.** Panil relief di batur candi sisi utara. Adegan roh para pendosa direbus di dalam kawah *tambragomukha*.  
(Sumber: Dokumentasi Rakai Hino Galeswangi, 2020)

### Arti Bejana Batu Berbentuk Lembu

Bejana batu berbentuk lembu yang diidentifikasi sebagai representasi dari *tambragomukha* yang merupakan bagian dari praktik keagamaan pada awal abad ke-15 M. Bejana batu ditinjau dari keberadaannya merupakan benda yang umum penggunaannya pada masa Hindu-Buddha di Indonesia. Bejana dikaitkan dengan fungsi baik dalam aspek keagamaan maupun sebagai peralatan rumah tangga. Sejumlah bejana yang ditemukan berbahan batu andesit dan terakota. Salah satunya adalah bejana batu ([Gambar 21](#)) yang memiliki prasasti berupa aksara dan angka Jawa Kuno tipe kuadrat dalam bahasa Jawa Kuno berbunyi “*akin parayya 948*” (1026 M). Saat ini bejana batu menjadi koleksi Museum Nasional dengan no. inventaris: D.193/392 k/5236 ([Trigangga, 2016](#), hal. 24–25).



**Gambar 21.** Bejana batu di Museum Nasional dengan aksara Jawa Kuno tipe kuadrat.  
(Sumber: Museum Nasional Indonesia, 2021)

Berikutnya adalah bejana batu yang menjadi koleksi Museum Airlangga Kediri. Seluruh permukaan bejana batu dipenuhi ornamen, pada salah satu sisinya memiliki prasasti candra sengkala berhuruf Jawa Kuno yang berbunyi "*Sunya Sagara Nirmala Sasi*" (1040 Śaka/1118 M) ([Suhadi & Kartakusuma, 1996](#)). Pada bagian dalam bejana batu terdapat semacam bantalan duduk yang menonjol dan lubang saluran pembuangan air

Selain bejana berbahan batu, terdapat bejana berbahan terakota dari Situs Majapahit ([Gambar 22](#)). Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa bejana terakota selain berfungsi sebagai tempat menampung air, juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral. Hal ini dikarenakan bejana terakota dihiasi dengan cerita-cerita binatang yang diambil dari naskah Tantrik ([Triharyantoro & Wardani, 2007](#), hal. 223-229).

Adapun bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng yang diidentikkan sebagai *tambragomukha* berfungsi sebagai wadah air yang mempunyai arti khusus. Prasasti angka tahun 1325 Śaka (1403 M) mengindikasikan masa kerajaan Majapahit dibawah pemerintahan Suhita (1400-1447 M). Pada tahun 1401 terjadi persengketaan yang akhirnya mengarah pada peristiwa *paregreg* ([Hardiati dkk., 2010](#), hal. 469-470).



**Gambar 22 .** Satu dari koleksi bejana air terakota di Museum Majapahit Trowulan  
(Sumber: Didik Hermawan, Museum Majapahit Trowulan)



Sementara itu, kehidupan masyarakat masa Majapahit diwarnai dengan keberagaman agama, dua yang terbesar adalah Hindu (Śiwa) aliran Śaiwasiddhānta dan Buddha Mahāyana (Santiko, 2012, hal. 125–126). Salah satu aliran agama yang khas pada masa Majapahit yaitu Siwa-Buddha ditunjukkan oleh beragaminggalan budaya materi, diantaranya adalah karya sastra seperti *Arjunawijaya* (Siwa), *Sutasoma* (Buddha), *Siwaratrikalpa* (Siwa), *Kunjarakarna* (Buddha); relief bercorak Siwa-Buddha seperti di Candi Jago, Candi Penataran, dan Candi Surawana; bangunan candi Hindu seperti Candi Sumberjati, Rimbi, Tegawang, Kedaton; dan bangunan candi Buddha seperti Candi Jabung, Candi Sanggrahan, dan Stupa Sumberawan. Demikian pula keberadaan tempat-tempat suci untuk pendeta Siwa, Buddha, maupun Karesian berupa *dharma* baik yang di dalam maupun yang di luar kekuasaan pejabat keagamaan istana (Santiko, 1990). Tempat-tempat ini tersebar di Jawa dan Bali, seperti yang dicatat oleh Prapanca di dalam *Nagarakrtagama*.

Tempat suci yang berada di luar kekuasaan pejabat keagamaan istana umumnya adalah milik para *ṛsi* (*pertapa wanaprastha*), antara lain seperti mandala atau *kadewaguruan*, *katyagan*, *janggan*, dan lain sebagainya. Tempat-tempat ini berada di lokasi yang terpencil dan sunyi seperti di lereng gunung, di atas bukit, di tengah hutan, di tepi sungai besar, di tepi laut, dan pada umumnya disebut sebagai *patapan* atau *wanāsrama* (Santiko, 1986, hal. 152, 1990). *Patapan* atau *wanāsrama* tidak hanya didominasi oleh kependetaan yang bersifat Hindu, tetapi juga kependetaan yang bersifat Buddha. Seperti yang diungkapkan secara jelas di dalam naskah Sanghyang Kamahayanikan 48: “*yan buddharṣi kita, madaluwana, masāmpēta, mabhasmacandana mawīja sopacāra*” (Sumongkarso, 1988), artinya: apabila engkau memilih sebagai seorang resi agama Buddha, kenakanlah pakaian dari kulit kayu, pakailah selempang, memasang abu (di dahi) dari kayu cendana, dan membawa biji-bijian (tasbih) sebagai kelengkapan.

Secara konseptual *tambragomukha* berasal dari kepercayaan Buddha, seperti yang ditegaskan dalam naskah *Kunjarakarna*, yaitu sebagai media penyiksaan dengan tujuan penyucian dosa. Hal ini sesuai dengan konsep dasar agama Buddha yaitu lepas dari *samsara* dan mendapat pencerahan atau ke-Buddha-an. Sementara dalam konsep agama Hindu, penyiksaan terjadi sebagai akibat dari karma atau balasan perilaku manusia ketika hidup di dunia. Jika manusia berbuat baik, maka akan terlahir kembali dalam wujud yang baik.

Terdapat perbedaan substansi atau isi dari prasasti dan naskah yang menyebutkan *tambragomukha* (Tabel 1). Di dalam prasasti terkadang *tambragomukha* disebut dengan istilah lain, namun mempunyai arti yang sama, seperti *wṛsabhāmuka* dan *gohmukatamra*. Dengan demikian, bejana batu berbentuk lembu (*tambragomukha*) di Situs Batu Banteng dapat dihubungkan dengan kepercayaan Buddha.

Bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng dapat ditegaskan sebagai perwujudan dari *tambragomukha*, yaitu wadah tempat penyiksaan yang bertujuan untuk pengampunan dosa. Bejana batu tersebut merupakaninggalan arkeologis yang dikaitkan dengan tempat suci kependetaan agama Buddha. Meskipun bejana batu tersebut sudah dipindahkan dari lokasi aslinya, namun keberadaannya di lingkungan pegunungan mengindikasikan lokasi Situs Batu Banteng pada masa lampau adalah mandala *kadewaguruan* dari agama Buddha

Mahayana. Terkait hal ini, belum dapat diketahui dengan pasti kelompok kependetaan agama Buddha di Gunung Lurus. Apakah mereka termasuk kelompok kependetaan Buddha Kawinaya atau kelompok kependetaan Buddha Bajradhara sebagaimana daftar nama asrama kependetaan yang disebutkan dalam Nagarakrtagama.

### **Fungsi Bejana Batu Berbentuk Lembu**

Fungsi bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng terkait dengan prinsip bahwa setiap benda buatan manusia tentu memiliki nilai guna. Fungsi dari suatu benda selalu berhubungan dengan kebutuhan manusia yang disesuaikan dengan alam lingkungan dan alam pikirannya. Perspektif arkeologi membagi fungsi benda tinggalan masa lampau (artefak) menjadi tiga kategori, yaitu artefak teknofak/teknomik, sosiofak, dan ideofak. Teknofak merupakan artefak yang berhubungan dengan teknologi mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya (misalnya saja alat berburu, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, dan sejenisnya); sosiofak merupakan artefak yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat (misalnya saja atribut kebesaran raja, prasasti, dan sejenisnya); dan ideofak merupakan artefak yang berhubungan dengan pemikiran akan hal-hal abstrak/supranatural/religius (misalnya saja alat upacara, arca dewa, benda pusaka, dan sejenisnya) (Binford, 1972, hal. 23-24).

Bejana batu berbentuk lembu yang merupakan perwujudan dari *tambragomukha* dalam kepercayaan agama Buddha Mahayana, tentunya dibuat untuk tujuan khusus. Tujuan ini berhubungan dengan kehidupan kelompok masyarakat di lingkungan tempat suci kependetaan atau mandala *kadewaguruan* dari kelompok agama Buddha pada masa Majapahit di sekitar Gunung Lurus. Secara konseptual di dalam naskah dan prasasti, *tambragomukha* digambarkan sebagai kawah menyerupai bejana atau wajan berbentuk lembu yang terbuat dari tembaga (*tambra*). Sementara penggambaran pemakaiannya jelas terlihat pada relief Kunjarakarna Candi Jago, yaitu sebagai sarana penyiksaan bagi pendosa dengan cara direbus di dalam bejana atau wajan tembaga tersebut. Dalam hal ini bejana *tambragomukha* di Situs Batu Banteng, tidak terbuat dari logam atau tembikar, melainkan dari batu andesit. Hal ini tidak lain karena ketersediaan bahan mentah batu andesit yang melimpah di kawasan Gunung Lurus.

Perlu juga ditegaskan bahwa penggunaan bejana *tambragomukha* di Situs Batu Banteng secara praktis tidak dimaksudkan sebagaimana fungsinya di dalam prasasti, naskah, dan penggambaran relief, yaitu sebagai tempat penyiksaan bagi para pendosa. Hal ini terkait dengan perubahan dari konsep awal menuju implementasi ritual religi pada masa Majapahit. Terjadi pergeseran makna oleh para pendukung budaya yaitu konsep penggunaan bahan dari logam ke batu dan konsep sarana penyiksaan diri ke konsep ritual penyucian diri. Pada praktiknya, manusia tidak benar-benar direbus di dalam bejana sebagaimana gambaran *tambragomukha* di dalam prasasti dan naskah yang berorientasi sebagai kawah.

Kemudian bagaimana fungsi bejana batu digunakan di lingkungan kependetaan yang berhubungan dengan upacara keagamaan atau upacara sakral? Sebelumnya telah disebutkan sejumlah bejana batu sebagai data pembanding, juga temuan pecahan gerabah yang diduga merupakan fragmen

bejana di sejumlah tempat yang kemungkinan merupakan lingkungan mandala *kadewaguruan* seperti Candi Penataran di Blitar, Goa Pasir di Tulungagung, dan Candi Sanggrahan di Tulungagung ([Wahyudi et al., 2014](#), hal. 111-118). Temuan-temuan tersebut kemungkinan berhubungan dengan aktivitas keagamaan.

Keberadaan bejana *tambragomukha* di Situs Batu Banteng sangat erat kaitannya dengan mandala *kadewaguruan* di sekitar Gunung Lurus Situbondo pada masa lampau, yaitu sebagai media menyucikan diri dari *hala* serta dosa bagi seseorang yang hendak menjadi murid sebelum memasuki mandala kedewaguruan (yang bersifat suci), fungsinya sebagai wadah air untuk ritual penyucian (kemungkinan untuk mandi atau berendam).

Dalam upaya memahami hal tersebut, tentunya harus diketahui pula bagaimana pola kegiatan keagamaan di lingkungan kependetaan atau mandala *kadewaguruan*. Di dalam tahap-tahap ajaran dari seorang guru kepada muridnya di mandala *kadewaguruan*, disebutkan bahwa sebelum mempelajari filsafat dan konsep-konsep tentang Realitas Tertinggi, para murid harus menjalani tahap persiapan yaitu tata susila dan tata upacara. Setelah tata susila, diajarkan tata upacara untuk membersihkan jasmani dan rohani murid, yaitu dengan mengembangkan *parārtha* dan *parahita*, menghilangkan kejahatan (*hala*) dan menciptakan kebaikan (*hayu*) di dalam pikiran. Penyucian jasmani dapat dilakukan dengan mencuci badan air/air suci yang disebut *matārtha* dan melakukan pūja 3 kali dalam sehari (*trisāndhya*). Penyucian pikiran dengan *yoga*, hingga tahap *dhyānayoga* berakhir, jiwa si murid telah bersih (suci). Setelah bersih jasmani dan rohani diajarkan *samadhi* agar jiwa mencapai pelepasan *manunggal* dalam *śunya*. Dalam melakukan upacara, harus menyertakan *mūdra* (sikap tangan), *mantra* dan *japa*. Bertapa sangat dianjurkan untuk membersihkan jiwa dari dosa/*kleśa* dan mencapai *kawiratin* (menghilangkan nafsu keduniawian) ([Adiwimarta, 1993](#); [Santiko, 2012](#)).

Mencermati ajaran *kadewaguruan* jelas diketahui bahwa sebelum seseorang menjadi murid *mandala kadewaguruan*, calon murid harus melaksanakan tahap persiapan, yang salah satunya adalah penyucian jasmani melalui pembersihan badan dengan air (mandi atau berendam). Dengan demikian, bejana batu dan terakota, maupun gerabah yang banyak ditemukan pada situs-situs yang diduga sebagai mandala *kadewaguruan* ([Wahyudi et al., 2014](#)) nampaknya sesuai dengan kemungkinan ini.

Ilustrasi upacara *kadewaguruan* didapatkan dari naskah Calon Arang, yaitu ketika Raja Airlangga dan permaisurinya hendak mengundurkan diri dari pemerintahan kerajaan dan menjadi murid pendeta Bharadah sebagai pertapa. Upacara pentahbisan sebagai murid kependetaan dijalani oleh Raja Airlangga dan permaisuri, salah satunya adalah mandi dan *berlangir* (mencuci rambut dengan buah langir) sebagai penyucian jasmani ([Poerbatjaraka, 1975](#), hal. 45). Apabila mengikuti cerita tersebut maka dapat disebutkan bahwa bejana batu *tambragomukha* di Situs Batu Banteng tentunya merupakan bagian dari sarana ritual penyucian memasuki mandala *kadewaguruan* yang bercorak Buddha.

Dugaan fungsi *tambragomukha* sebagai sarana ritual penyucian diri dapat dikuatkan dengan hasil pembacaan prasasti. Sayangnya, barisan aksara dalam prasasti tersebut ditulis dalam proporsi yang tidak semestinya sebagaimana kaidah penulisan prasasti pada masa itu dan kondisi aksara telah aus. Hasil

pembacaan dan penafsiran dari beberapa karakter aksara pada baris terakhir prasasti adalah “*sakalasi (-) lalawo sādā*”, yang berbunyi “*sakalasi(kṣa) lalawo sādā*”, dapat diartikan segala siksa tanpa kekhawatiran sampai kapanpun. Konteks kalimat tersebut selaras dengan fungsi *tambragomukha* sebagai sarana upacara ritual penyucian diri bagi calon murid yang memasuki alam mandala *kadewaguruan*. Salah satu tahapan yaitu penyucian jasmani dengan prosesi mandi yang disebut *matirtha* atau berendam di air ([Santiko, 2012](#), hlm. 130) dilakukan dalam bejana batu perwujudan dari *tambragomukha*.

## KESIMPULAN

Bejana batu berbentuk lembu di Situs Batu Banteng merupakan perwujudan dari *tambragomukha*. Bejana tersebut memiliki prasasti angka tahun 1325 Śaka (1403 M) dan kalimat yang berbunyi “...*sakalasi(kṣa) lalawo sādā*”, artinya segala siksa tanpa kekhawatiran sampai kapan pun. Kalimat tersebut diduga merupakan suatu ungkapan kekuatan atau keyakinan diri bagi calon murid yang sedang melakukan ritual penyucian diri ketika memasuki mandala *kadewaguruan*. Sementara angka tahun 1325 Śaka (1403 M) mengindikasikan bahwa bejana batu merupakaninggalan masa Kerajaan Majapahit dibawah pemerintahan Ratu Suhita.

Pembuatan bejana batu berbentuk *tambragomukha* memiliki arti yang bersumber dari agama Buddha Mahayana tentang adanya kawah berbentuk kepala lembu sebagai kawah peleburan karma dosa. Naskah Kunjarakarna menguraikan secara panjang lebar keberadaan kawah *tambragomukha* yang diperuntukkan bagi para pendosa. Para pendosa yang berniat untuk melebur dosanya, menjalankan darma, dan ketekunan *bersemadhi*, membuat kawah *tambragomukha* berubah menjadi telaga jernih yang indah. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa bejana batu yang berbentuk *tambragomukha* di lereng Gunung Lurus tersebut dibuat pada masa Majapahit (tahun 1403 M) oleh kelompok keagamaan dari aliran agama Buddha Mahayana. Kelompok keagamaan berada di mandala *kadewaguruan* lereng Gunung Lurus, yang pada masa itu merupakan tempat yang sunyi dan terpencil. Bejana batu berfungsi sebagai wadah air dalam ritual penyucian diri dari *hala* serta dosa, bagi calon murid yang hendak menjadi murid mandala *kadewaguruan* sebelum memasuki alam pertapaan, dengan cara mandi atau berendam. Adapun satu-satunya sumber air terdekat dari lokasi bejana batu berada sekitar 300 m ke arah selatan di bawah pohon beringin, berupa sumber air yang dimanfaatkan dan diberi pagar oleh penduduk setempat.

## PERNYATAAN PENULIS

Penulis adalah kontributor utama. Artikel ini telah dibaca dan disetujui penulis. Penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, S. S. (1993). *Unsur-unsur ajaran dalam kakawin Parthayajña*. Universitas Indonesia.
- Agusta Rendra. (2018). Reinterpretasi mantra dalam inskripsi pendek candi Sanggar: Reinterpretation mantras of short inscriptions from Sanggar temple. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 7(21), 137-148.
- Atmodjo, S. K. (1986). Mengungkap masalah pembacaan prasasti Pasrujambe. *Berkala Arkeologi*, 7(1), 39-55. <https://doi.org/10.30883/jba.v7i1.450>
- Binford, L. R. (1972). *An archaeological perspective*. Seminar Press.
- Brandes, J. L. . (1913). *Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom*. Martinus Nijhoff.
- Gadis-Bali. (2016). 8 Bentuk Karma dalam Hindu. <http://www.mantrahindu.com/8-bentuk-karma-agama-hindu/>
- Galeswangi, R. H. (2020). Media pembelajaran pada abad XV M (studi kasus prasasti Widodaren, Gerba, dan Pasrujambe). *Berkala Arkeologi*, 40(1), 127-148. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.499>
- Hardiati, E. ., Djafar, H., Soeroso, P.E.J, F., & Nastiti, T. S. (2010). *Zaman kuno: sejarah nasional Indonesia II*. Balai Pustaka.
- Hidayat, M. (2007). Menengok kembali budaya dan masyarakat megalitik Bondowoso. *Berkala Arkeologi*, 19-30.
- Hinzler, H. I. . (1981). Bima Swarga in Balinese wayang. In *Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal, Land, en Volkenkunde* (90 ed.). Martinus Nijhoff.
- Knebel, J. (1906). Beschrijving der Hindoe-Oudheden in de afdeelingen Djember, Banjoewangi, Bandawasa, Sitoebanda en Besoeki der residentie Besoeki. *ROC*, 135-158.
- Krom, N. . (1920). *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst. Tweede Deel*. Martinus Nijhoff.
- Kurniadi, I. (2020). Mengulik inskripsi di situs Selobanteng Situbondo. In *Museum Balumbang Situbondo*. Museum Airlangga Kediri. (2021). <https://kediritourism.kedirikota.go.id/museumairlangga/produk/jambangan-batu/>
- Museum Nasional Indonesia. (2021). [https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Berkas:Kubur\\_batu\\_D139 - 3924%0A](https://munas.kemdikbud.go.id/mw/index.php?title=Berkas:Kubur_batu_D139_-_3924%0A)
- Nastiti, T. S. (2016). Perkembangan sksara kwadrat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali: analisis paleografi. *Forum Arkeologi*, 29, 175-188. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i3.94>
- Penyusun, T. (1988). *Laporan hasil kegiatan registrasi dan informasi di daerah kabupaten Situbondo*.
- Poerbatjaraka, R. (1951). Nirarthaprakreta. *Bijdragen tot de taal, Land, en Volkenkunde*, 107, 201-225.
- Poerbatjaraka, R. (1975). *Calon Arang si janda dari Girah*. Balai Pustaka.
- Prasetyo, B. (1999). Megalitik di Situbondo dan pengaruh Hindu di Jawa Timur. *Berkala Arkeologi*, 19(2), 22-29. <https://doi.org/10.30883/jba.v19i2.820>

- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik, fenomena yang berkembang di Indonesia*. Galangpress.
- Rahayu, A. (2016). *Kehidupan kaum agamawan masa Majapahit akhir: tinjauan epigrafis*. Universitas Indonesia.
- Santiko, H. (1986). Mandala (kadewaguruan) pada masyarakat Majapahit. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, 149–170.
- Santiko, H. (1990). Kehidupan beragama golongan resi di Jawa. *Monumen*, 156–171.
- Santiko, H. (2012). Agama dan pendidikan agama pada masa Majapahit. *Amerta*, 30(2), 123–133. <https://doi.org/10.24832/amt.v30i2.393>
- Santoso, S. (1975). *Sutasoma a study in Javanese Wajrayana*. International Academy of Indian Culture.
- Satrio, J. (1989). Ajaran itu terkubur demi manusia. In R. Badil & N. Rangkuti (Ed.), *Rahasia di Kaki Borobudur* (hal. 51–80). Katalis.
- Sharer, R. ., & Ashmore, W. (2003). *Discovering our past* (third). Mc Graw-Hill Higher Education.
- Suhadi, M., & Atmodjo, S. K. (1986). *Laporan penelitian epigrafi Jawa Tengah*.
- Suhadi, M., & Kartakusuma, R. (1996). *Laporan penelitian epigrafi di wilayah prop Jawa Timur*.
- Sukendar, H., Simanjuntak, H. T., Eriawati, Y., Suhadi, M., Prasetyo, B., Harkatiningsih, N., & Handini, R. (2008). *Metode penelitian arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumonggokarso, D. (1988). *Sang Hyang Kamahayanikan*. CV. Lovina Indah.
- Swastika, K. (2020). *Kebudayaan megalitik di Indonesia. persebaran, tipologi, asal-usul, dan kronologinya*. LaksBang Pressindo.
- Teeuw, A., Robson, S. ., Galestin, T. ., Worsley, P. ., & Zoetmulder, P. J. (1969). *Siwaratrikalpa of Mpu Tankung an old Javanese poem its Indian source and Balinese illustration*. Springer-Since+Busines Media, B.V.
- Trigangga. (2016). *Prasasti batu pembacaan ulang dan alih aksara*. Museum Nasional.
- Triharyantoro, E., & Wardani, N. K. (2007). Bak air seni kriya moral Majapahit. *Kriyamika: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya*, 221–231.
- Van Der Molen, W. (2011). *Kritik teks Jawa: sebuah pemandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Verbeek, R. D. . (1891). *Oudheden van Java. Der Voornaamste Overblijfselen uit Den Hindoetijd op Java iet Eene Oudheidkundige Kaart*. VBG. XLVI. Martinus Nijhoff.
- Verbeek, R. D. . (1923). Inventaris der Hindoe-oudheden. In *ROC. Derde Deel*. Martinus Nijhoff.
- Wahyudi, D. Y., J, S. S. P., & Munandar, A. A. (2014). Pusat pendidikan keagamaan masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6, 109.